LAMPIRAN

1. Wawancara Ahli

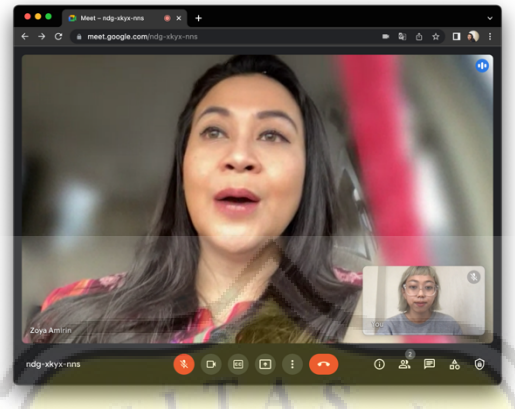

Dokumentasi wawancara melalui Google Meet pada Senin, 11 April 2022 pukul 14.00 – 14.30

P : Penulis

Z : Ibu Zoya Amirin

P : Indonesia merupakan salah satu yang menganggap sex education sesuatu yang taboo. Bagaimana tanggapan dari Ibu Zoya?

Z : Iya memang masih banyak yang taboo, tapi kalau menurut saya sih memang belum proper ya, either orang itu ngomonginnya terlalu vulgar atau secara taboo banget, dimana dengan ngomong seenaknya karena ada keterbuakaan tentang sex education, sex adalah hal yang wajar, natural terus ngomonginnya vulgar nah itu juga hal yang ngga bener menurut saya. Cuma bagusnya mulai banyak orang yang mulai mengedukasi tentang sex education, walaupun mereka gapunya sertifikasi atau bukan seksolog ya, tapi memang harus hati – hati ya bukan berarti mereka membahas tentang sex, mereka juga bisa disebut ahli atau sexual psychologist termasuk juga influencer – influencer. Sebenernya menurut saya bisa dibilang itu kemajuan yang besa rya ketika orang – orang atau influencer mulai membahas tentang sex education, namun agak deg – degan juga kalau sudah masuk ke ranah problem solving, jadi berusaha memberikan saran pada orang lain yang sebenernya tidak sesuai dengan kapasistas. Namun akhirnya

itu suatu kemajuan banget emang tidak bisa menghilangkan ketabooan itu tapi sex education sudah mulai diperbincangkan.

P : Dari memahami tentang sex education itu sendiri ternyata banyak sekali manfaatny ya bu, seperti terhindar dari perilaku seksual yang menyimpang serta dapat memberikan pemahaman tentang self acceptance dan juga membentuk consent diri. Menurut ibu sendiri, apakah kita perlu memahami itu sejak dini? Atau adakah usia tertentu?

Z : Sebenarnya sex edukasi itu adalah pemahaman untuk membantu individu berproses memahami tubuh dan seksualitasnya. Kalau untuk diberikan pemahaman tentang sex education harusnya sejak umur 3 tahun. Kenapa? Karena sejak umur 3 tahun mereka sudah mampu memahami tentang perbedaan gender dan ini semua tidak semata – mata hanya untuk menghindari perilaku seksual menyimpang, yang paling penting ialah sex education membantu individu ini untuk memahami sexualitasnya sesuai dengan usia biologisnya. Misalnya apa yang dipahami oleh anak 3 tahun, 13 tahun dan 30 tahun pasti aspek – aspek yang berbeda. Semakin individu ini paham terhadap tubuh dan seksualitasnya berarti dia membuat keputusan – keputusan bijak dan menghindatri perilaku seks berisiko. Yang harus dihindari itu adalah perilaku seks berisiko terhadap penyakit menular seksual, berisiko terhadap kehamilan yang tidak diinginkan dan berisiko terhadap hiv aids. Jadi ketika individu ini membuat keputusan yang bijak, mereka akan menghindari perilaku berisiko ini. Karena menyimpang bukan hanya tindakan criminal. Dalam sex education hati – hati dalam kata penyimoangan, karena tidak semua penyimpangan adalah criminal, tapi yang perlu dihindari adalah perilaku seks berisiko.

Sehingga sex education sebenarnya harus dimulai sedini mungkin, bisa dimulai dari orang tua yang akan mempunyai anak atau ketika anak masih bayi orang tua bisa memberikan perilaku – perilaku consent seperti “nih bunda ganti popoknya, maaf ya bunda pegang” menurut say aitu bagian – bagian dari sex education. Tahapan – tahapan psikoseksual menurut froy, itu harus dilakukan sesuai usia biologis anak.

P : Menurut Ibu Zoya sendiri, pendekatan sex education seperti apa yang bisa dipahami untuk anak usia 10 – 15 tahun ya bu?

Z : Ini susah – susah gampang yak arena umur 10 – 15 tahun itu adalah benar – benar tahapan perkembangan remaja yang relative awal. Menurut saya sesuai dengan paparan saya ke BAPPENAS ya, dimana anak usia ini adalah masa akhir balig, dimana perbaikan gizi membuat anak lebih cepat matang. Pada umur 10 tahun biasanya sudah mulai menstruasi untuk perempuan dan mimpi basah terhadap laki – laki. Edukasi yang terbaik adalah satu orang tua mulai memberikan pemahaman tentang apasih arti pubertas, terutama kepada anak perempuan tidak boleh ditakut – takuti. Sebaiknya ibu kepada putrinya dan ayah kepada putranya. Anak 10 – 15 tahun sudah mengetahui tentang self-grooming atau cara membersihkan dirinya sendiri. Pada umur ini, anak sudah aktif secara seksual dalam artian organ – organ seksual sudah bertumbuh termasuk pertumbuhan sekunder seperti jakun, otot, pubic hair. Saat memsuki usia ini, anak bisa diberi pemahaman bahwa ketika sudah bermimpi basah, mereka bisa menghamili dan sebaliknya ketika sudah menstruasi, kamu bisa hamil dan juga bisa mengalami gejolak emosi, bagaimana menjaga kesehatan diri dan wajib untuk diketahui anak ketika sudah pubertas baik mimpi basah maupun menstruasi, dan pada usia tersebut anak akan mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis dan itu adalah hal yang wajar, namun tetap perlu diberikan pemahaman dan sebisa mungkin berdiskusi dengan orang tuanya, dan orang tua juga dapat menceritakan tentang vulnerabilitynya. Itu adalah sex education paling urgent untuk anak usia 10 – 15 tahun.

P : Baik Bu Zoya, berarti sebenarnya perlu ngga sih ada sex education yang lebih terintergrasi?

Z : Terintegrasi itu sekolah dan rumah harus kompak. Nilai – nilai yang diajarkan di sekolah juga harus selaras dengan dirumah. Karena disini moment yang baik untuk orang tua memasukan nilai – nilai budaya, agama yang sesuai, karena nilai – nilai ini akan sangat membantu anak dalam menghargai perbedaan. Itulah yang menurut saya terintegrasi, apayah komprehensif ya.

P : Oke dan pertanyaan terakhir bu. Menurut ibu sendiri bagaimana sih kita sebagai agent of change akan bisa membantu generasi selanjutnya untuk melek pada pendidikan seksual?

Z : *I like this question*, kalau kita sebagau *agent of change* menurut saya kita belajar mensosialisasikan tidak memberikan perbedaan atau mendiskriminasi, tidak membiasakan bercandaan – bercandaan yang sexist, secara kesimpulan yah kita memberikan nilai – nilai yang gender equality. Kita sebagai agent of change belajar menghargai siapapun orang, apapun gender, orientasi seksual, apapun pilihannya sehingga dapat menjadi agent of change yang sex positive untuk menghargai perbedaan yang diambil oleh orang lain bahwa apabila saya memiliki nilai – nilai seksualitas yang berbeda dari orang lain, bukan berarti kitab oleh menghina orang lain yang punya prinsip berbeda.

2. Diagram Kuisioner

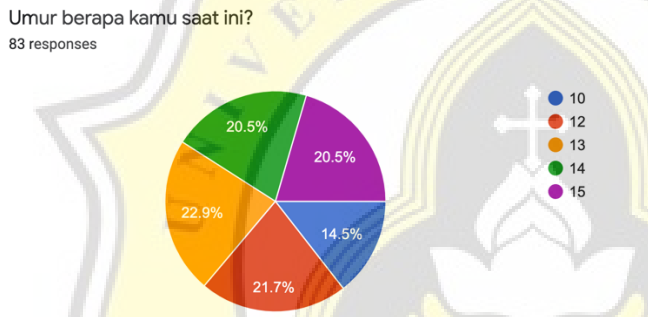

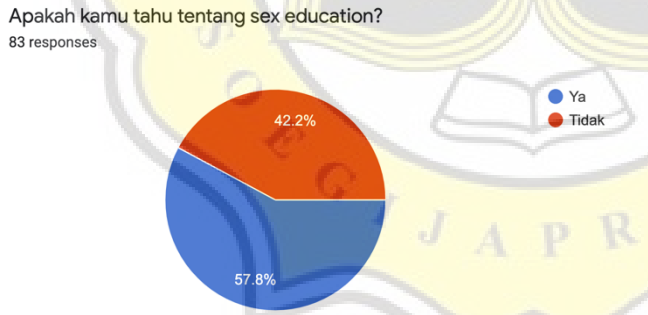

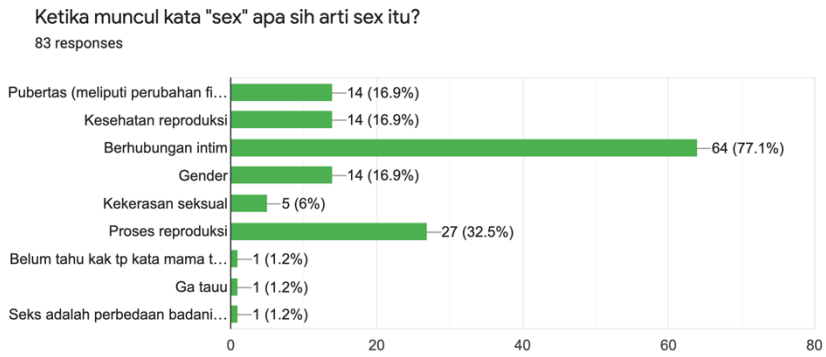

Menurut kamu sex education itu membahas apasih?

83 responses

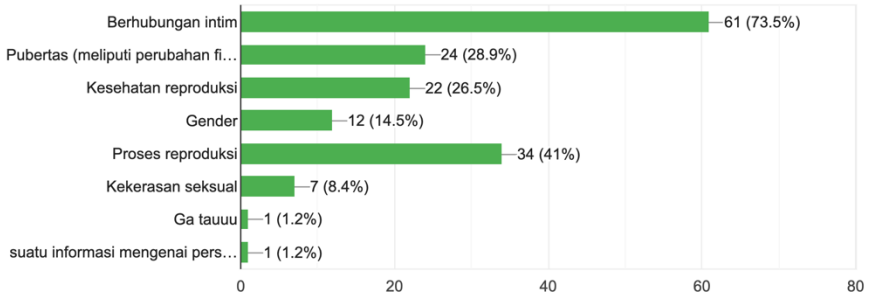

Apakah kamu pernah mendapatkan pengetahuan seputar sex education?

83 responses

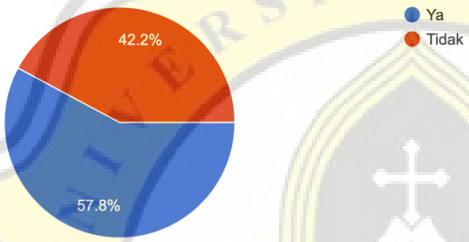

Menurut kamu penting ngga sih mendapatkan pengetahuan seputar sex education?

83 responses

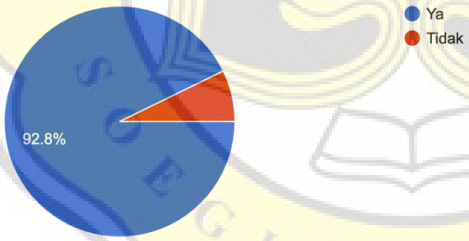

Darimana kamu mendapatkan pemahaman tentang sex education tersebut?

83 responses

Apabila ada media pembelajaran seputar sex education, apakah kamu tertarik untuk mempelajarinya?

83 responses

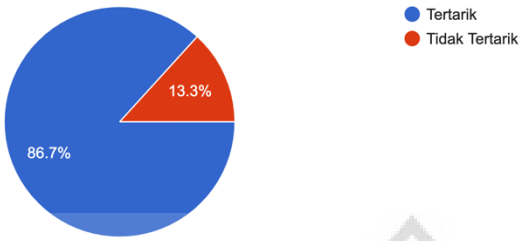

Jika ada alternatif media pembelajaran tentang sex education, media apa yang menurut kamu menarik dan mudah dipahami?

83 responses

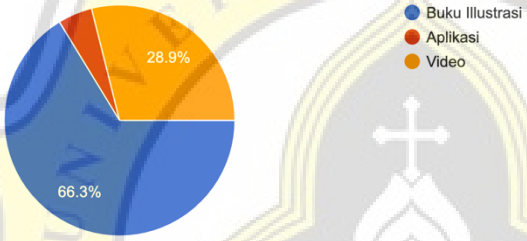

UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

PAPER NAME

18.L1.0076 Diah Lestari Adi Purna Yoga.docx

AUTHOR

Diah Lestari Adi Purna Yoga

WORD COUNT

7141 Words

CHARACTER COUNT

45736 Characters

PAGE COUNT

35 Pages

FILE SIZE

137.5KB

SUBMISSION DATE

Jun 24, 2022 12:41 PM GMT+7

REPORT DATE

Jun 24, 2022 12:42 PM GMT+7

6% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

- 4% Internet database
- 0% Publications database
- Crossref database
- Crossref Posted Content database
- 4% Submitted Works database